

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian dalam ranah sintaksis Arab membuat para peneliti tidak berhenti pada satu hasil, tetapi masih terus berlanjut seiring dengan perkembangan bahasa Arab. Usaha dalam merumuskan kaidah baru atau memperjelas dari kaidah yang sudah ada sebagai bukti dengan adanya penelitian ilmu sintaksis Arab (*ilmu nahw*).

Penelitian bahasa Arab memberikan minat tersendiri karena bahasanya yang unik dan kompleks. Keunikan dan keanehan bahasa Arab menjadi daya tarik peneliti untuk menggali sedalam-dalamnya dalam menyingkap tabir keindahannya, di antaranya adalah keindahan struktur bahasa Arab dalam kalimat serta problematikanya.

Pembelajar bahasa Arab semestinya harus memahami kosakata dan pola kalimatnya. Pola struktur kalimat bahasa Arab pada dasarnya terdiri atas dua pola, yaitu *jumlah ismiyyah* dan *jumlah fi'liyyah*. Salah satu materi yang dipelajari oleh para pelajar bahasa Arab adalah *jumlah ismiyyah*.

*Jumlah ismiyyah* adalah susunan kalimat yang mempunyai struktur pokok *Mubtada'* dan *khobar*, atau kalimat yang diawali dengan *isim* (nama) *Jumlah ismiyyah* terdiri dari dua unsur yaitu subyek (*Mubtada'*) dan predikat (*khobar*)<sup>1</sup>.

---

<sup>1</sup> Sri Jumiati, Skripsi Jumlah Ismiyah Dan Kalimat Nominal (Analisis Kontrastif Sintaksis Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia) Unnes Semarang, 2016.

Struktur *jumlah ismiyyah* yang dimaksud dalam hal ini adalah struktur kalimat bahasa Arab yang terdiri dari *Mubtada'* dan *khobar*. *Mubtada'* adalah setiap *isim* yang berada di awal kalimat *jumlah ismiyyah* atau disebut subyek dalam kaidah bahasa Indonesia, sedangkan *khobar* adalah pelengkap kalimat *jumlah ismiyyah* atau disebut juga predikat dalam kaidah bahasa Indonesia. Kata yang dapat berfungsi sebagai subyek atau *Mubtada'* ialah kata benda dan sifat (*isim*), kata ganti orang (*damir*) atau kata ganti penunjuk (*isim isyarah*), sedangkan yang dapat berfungsi sebagai predikat atau *khobar* ialah kata sifat, *isim*, kata keterangan (*zaraf*) atau sebuah frasa preposisi (*jar majrur*), yang mana hukum *i'rab khobar* mengikuti *Mubtada'*

*Mubtada'* dan *khobar* harus sesuai dari segi bentuk *mufradnya*, *mutsanna'nya*, dan *jamaknya* apabila *Mubtada'* itu terdiri dari *isim* yang berakal (manusia), tapi kalau terdiri dari *isim* yang tidak berakal maka keduanya hanya disesuaikan dari segi *mufrad* dan *mutsanna'nya* saja, karena apabila *Mubtada'* terdiri dari *isim* yang tidak berakal (benda atau hewan) maka *khobarnya* berbentuk *mufrad muannats*.

Salah satu kitab yang populer di kalangan para pembelajar bahasa Arab, khususnya di kajian ilmu nahwu adalah karya Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad bin Dawud As-Sanhaji yaitu kitab yang berjudul *Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyyah Fi Mabadi' Ilm Al-'Arabiyyah* atau yang lebih dikenal dengan kitab *al-Ajurrumiyyah*.

Kitab *Al-Ajurrumiyyah* adalah sebuah kitab yang membahas tentang tata bahasa Arab. Kitab ini disusun pada abad ke-7 Hijriyah atau 13 Masehi

oleh ahli bahasa dari Maroko yang bernama Abu Abdillah Sidi Muhammad bin Daud As-Sanhaji alias Ibnu Ajjurum (wafat 1324 M), saat berada di Mekkah<sup>2</sup>. Selain itu, kitab *Al-Ajurrumiyyah* merupakan buku tentang ilmu nahwu (Gramatika Bahasa Arab) yang sangat terkenal dikalangan pondok pesantren tradisional. Kitab ini merupakan kitab standar yang merupakan dasar dari pelajaran bahasa Arab. Dalam praktiknya di dunia pesantren kitab ini sering disebut dengan nama *al-Ajurrumiyyah*. Penamaan tersebut tidak persis sama dengan nama asli kitab tersebut, karena judul lengkap kitab tersebut adalah *Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyyah. Fi Mabadi' Ilmi Al-'Arabiyyah*.

Kitab tersebut berisi 24 bab, yang berisi materi seputar istilah penting *ilmu nahwu* seperti *isim*, *fi'il* dan *huruf*. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa data di dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah* berjumlah sebanyak 149 data *jumlah ismiyyah*, di antaranya ada jenis dan bentuk *mubtada'* yang di teliti meliputi *Mubtada' Isim zahir* berjumlah 117 data, *Isim dhamir* berjumlah 32 data, tidak ditemukan data berupa Masdar muawwal dan *khobar mufrad* berjumlah 98 data, *Jumlah ismiyyah* berjumlah 29 data, *Jumlah fi'liyyah* berjumlah 14 data, *Syibhu jumlah* berjumlah 8 data. Saat ini hampir seluruh kalangan pelajar bahasa Arab menggunakan kitab *Al-Ajurrumiyyah* sebagai ilmu alat untuk mengetahui kitab-kitab yang berbahasa Arab seperti *fiqh*, *hadist*, *mantiq*, *balagh* dan

---

<sup>2</sup> Abu Abdillah Muhammad Bin Muhammad bin Dawud As-Sanhaji, *Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyyah Fi Mabadi' Ilmi Al-'Arabiyyah*, Makkah, 13 Masehi.

*tafsir*, namun banyak dari para pelajar bahasa Arab yang kesulitan menentukan jenis beserta bentuk dari pada *jumlah ismiyyah* di dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah*

Mengingat pentingnya mempelajari kitab ini, maka penulis mengambil penelitian *jumlah ismiyyah* dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi bentuk-bentuk *jumlah ismiyyah* dalam kitab tersebut yang meliputi bentuk *Mubtada'*, bentuk *khobar* dan bentuk susunan *jumlah ismiyyah*.

Sumber data pada penelitian ini adalah kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Sanhaji alias Ibnu Ajjurum. Data jumlah ismiyyah meliputi jenis *Mubtada'*, bentuk *khobar* dan bentuk susunan *jumlah ismiyyah*. Pedoman analisis dokumen digunakan sebagai instrumen penelitian sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumenter atau disebut dengan analisis isi. Dari latar belakang masalah di atas, peneliti akan menganalisis Jenis dan Bentuk *jumlah ismiyyah* yang terdapat dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Sanhaji serta pemikiran nahwu imam As-Sanhaji dalam kitab tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran umum kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya As-Sanhaji?

2. Apa saja jenis *mubtada'* dan *khobar* dalam *jumlah ismiyyah* yang terdapat dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya As-Sanhaji?
3. Bagaimana bentuk *jumlah ismiyyah* yang terdapat dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya As-Sanhaji?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran umum kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya As-Sanhaji
2. Untuk mendeskripsikan jenis *mubtada'* dan *khobar* dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya As-Sanhaji.
3. Untuk mendeskripsikan bentuk *jumlah ismiyyah* dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya As-Sanhaji.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik manfaat teoritis ataupun praktis.

#### a) Manfaat Teoritis

1. Menambah Khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan apabila akan diadakan penelitian lanjutan, tentunya mengenai bahasan tentang *jumlah ismiyyah* dalam kitab *al-Ajurrumiyyah* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Sanhaji.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman serta pemahaman secara lebih lanjut mengenai objek kajian yang peneliti buat belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti sendiri.
2. Bagi pembaca, semoga hasil penelitian dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan tentang jumlah ismiyyah itu sendiri.

**E. Kajian Pustaka**

Peneliti menemukan beberapa kajian sebelumnya yang membahas tentang ilmu nahwu khususnya jumlah ismiyyah, diantaranya adalah:

Penelitian berhubungan dengan jumlah ismiyyah pernah dilakukan oleh Najib (2013) dengan judul “Analisis *Jumlah Ismiyyah (Nominal Sentence)* dalam *Kitab Akhlaq lil-Banin* Jilid I Karya Syeikh Umar bin Achmad Bardja”. Penelitian ini menganalisis serta mendeskripsikan struktur dan pola konstituen jumlah Ismiyyah dalam kitab *Akhlaq lil-Banin* Jilid I<sup>3</sup>.

Relevansi penelitian Najib dengan peneliti yaitu terletak pada kesamaan kajian tentang analisis sintaksis dan *jumlah Ismiyyah* dalam bahasa Arab. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu Najib menganalisis jumlah Ismiyyah pada buku *Akhlaq lil-Banin* sedangkan peneliti menganalisis variasi jumlah Ismiyyah dalam kitab “*Matan Al-Ajurrumiyyah*”.

---

<sup>3</sup> Najib, Analisis Jumlah Ismiyah (Nominal Sentence) dalam Kitab Akhlaq lil-Banin Jilid I Karya Syeikh Umar bin Achmad Bardja, 2013

Thesis yang ditulis oleh Budiono, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab 2013. Analisis bentuk-bentuk jumlah Ismiyyah dalam kitab "*Washoya al-abai li al-abnai*" karangan Muhammad Syakir. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang. Dalam Penelitian ini di jelaskan bahwa analisis jumlah Ismiyyah beserta bentuk-bentuknya<sup>4</sup>.

Relevansi penelitian Budiono dengan peneliti yaitu terletak pada kesamaan kajian tentang analisis jumlah Ismiyyah dalam bahasa Arab dan metode pembelajarannya. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu Budiono menganalisis *jumlah Ismiyyah* dan metode pembelajaran pada kitab "*Washoya al-abai li al-abnai*" sedangkan peneliti menganalisis jumlah Ismiyyah pada kitab "*Matan Al-Ajurrumiyyah*".

Skripsi Sri Jumiati, Jurusan Sastra dan Bahasa Asing, Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2016. "*Jumlah Ismiyyah dalam Kalimat Nominal (Analisis Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)*". Penelitian ini difokuskan untuk memahami kaidah dan struktur jumlah Ismiyyah melalui persamaan dan perbedaannya dengan kalimat nominal.<sup>5</sup>

Persamaan penelitian Sri Jumiati dengan peneliti adalah terletak pada analisis jumlah Ismiyyah yang menggunakan rumusan tentang bagian-

---

<sup>4</sup> Budiono, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Analisis bentuk-bentuk jumlah ismiyyah dalam kitab "*Washoya al-abai li al-abnai*" karangan Muhammad Syakir / Budiono. Diploma thesis, Universitas Negeri Malang (2013).

<sup>5</sup> Sri Jumiati, Jumlah Ismiyyah dalam Kalimat Nominal (Analisis Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia), Skripsi Strata Satu Fakultas Bahasa Arab dan Seni Universitas Negeri Semarang (2016).

bagian *jumlah Ismiyyah* dan perbedaan Penelitian ini dengan peneliti yaitu Sri Jumiati menganalisis jumlah Ismiyyah dalam Kalimat Nominal sedangkan peneliti peneliti menganalisis *jumlah Ismiyyah* pada kitab “*Matan Al-Ajurrumiyyah*”.

Jurnal yang ditulis oleh Doni Sastrawan, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam, STIT Darul Fattah Bandar Lampung 2019. Jumlah Ismiyyah dan metode pembelajarannya yang berjudul “Analisis Jumlah Ismiyyah dan Metode Pembelajarannya Dalam Al-Quran surah Al-Qolam”<sup>6</sup>. Penelitian ini membahas tentang jumlah Ismiyyah dan metode pembelajarannya di dalam Al-Qur’an pada surah Al-Qalam. Selain itu Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis Jumlah Ismiyyah melalui pendekatan ilmu nahwu serta mengetahui jumlah Jumlah Ismiyyah yang teradapat dalam surat Al-Qolam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengambil bahan-bahan penelitian dari beberapa referensi atau buku yang sesuai dengan tema penelitian dengan mengambil data dari Al-Qur'an surat Al-Qalam dengan menggunakan analisis deskriptif. Adapun pengumpulan data dengan cara observasi terhadap sumber data primer dan sekunder secara kualitatif. Struktur Jumlah Ismiyyah dalam Surat Al-Qalam sangat beragam, yakni mencakup *Mubtada’ Isim Mabni*, *Mubtada’ Isim Mu’rab*, *maupun Khabar mufrad*, *Khabar Jumlah*, *Khabar Syibhul Jumlah*. Adapun

---

<sup>6</sup> Doni Sastrawan, Analisis Jumlah ismiyyah dan Metode Pembelajarannya dalam Al-Quran Surah Al-Qolam, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Islam, STIT Darul Fattah Bandar Lampung (2019).

hasil penelitian dari surat Al-Qolam terdapat 26 Jumlah Ismiyyah. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan dapat dijadikan literatur dalam penelitian Kajian Pustaka.

Relevansi penelitian Doni Sastrawan dengan peneliti adalah terletak pada analisis jumlah Ismiyyah yang menggunakan rumusan tentang bagian-bagian jumlah Ismiyyah dan perbedaan Penelitian ini dengan peneliti yaitu Doni Sastrawan menganalisis jumlah Ismiyyah dan metode pembelajarannya sedangkan peneliti menganalisis jumlah Ismiyyah beserta bentuk-bentuk pada kitab "*Matan al-Ajurrumiyyah*".

Jurnal yang ditulis oleh Rappe, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2019. Jumlah Ismiyyah yang berjudul "*Hal-Ihwal Jumlah Ismiyyah Dalam Bahasa Arab*" Penelitian ini mengungkapkan tentang macam-macam bentuk jumlah Ismiyyah dalam Bahasa Arab<sup>7</sup>. Di sini diungkapkan bagaimana unsur jumlah Ismiyyah yang terdiri dari Mubtada' dan khabar dipahami dan diperlakukan sesuai kaidah bahasa Arab, sehingga akan ditemukan kaidah-kaidah yang mewajibkan Mubtada' selalu didahulukan dari khabar, kaidah-kaidah yang mewajibkan khabar didahulukan dari Mubtada', kaidah-kaidah yang mewajibkan Mubtada' tidak disebutkan dalam kalimat, dan kaidah-kaidah yang mewajibkan khabar tidak disebutkan dalam kalimat.

---

<sup>7</sup> Rappe, Hal-Ihwal Jumlah ismiyah Dalam Bahasa Arab, Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (2019).

Relevansi penelitian Rappe dengan peneliti adalah terletak pada analisis jumlah Ismiyyah yang menggunakan rumusan tentang bagian-bagian jumlah Ismiyyah dan perbedaan Penelitian ini dengan peneliti yaitu Rappe menganalisis tentang macam-macam bentuk jumlah Ismiyyah dalam Bahasa Arab. sedangkan peneliti peneliti menganalisis jumlah Ismiyyah beserta bentuk-bentuk pada kitab “*Matan Al-Ajurrumiyyah*”.

Skripsi yang ditulis oleh Asrarut Taufik, Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2019. “Terjemah Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi’liyyah dalam Buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam Karya Ahmad Najieh”<sup>8</sup>. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan kaidah dan metode penerjemahan jumlah Ismiyyah dan jumlah fi’liyah yang di berikan para tokoh selanjutnya digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa sekaligus memberikan penilaian terjemahan jumlah Ismiyyah dan jumlah fi’liyah pada bab wudu dan tayamum pada buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam karya Acmad Najieh. Skripsi ini berupa penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif berupa deskriptik analitik. Data yang digunakan adalah terjemahan jumlah Ismiyyah dan jumlah fi’liyah bab wudu dan tayamum. Pada bab wudu, jumlah Ismiyyah sebanyak 28 dan 67 jumlah fi’liyah. Sedangkan pada bab tayamum, jumlah fi’liyah sebanyak 29 dan 64 pada bab tayamum. Data tersebut diolah menggunakan pendekatan teori kalimat,

---

<sup>8</sup> Asrarut Taufik, Terjemah Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi’liyyah dalam Buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam Karya Ahmad Najieh, Program Studi Tarjamah, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019).

teori terjemahan jumlah Ismiyyah dan fi'liyah, metode terjemahan, dan penilaian terjemahan. Sumber utama penelitian ini adalah buku Terjemahan *Fathul Qarib* Pedoman Hukum Islam I karya Ahmad Najieh.

Relevansi penelitian Asrarut Taufik dengan peneliti adalah terletak pada analisis jumlah Ismiyyah yang menggunakan rumusan tentang bagian-bagian jumlah Ismiyyah dan perbedaan Penelitian ini dengan peneliti yaitu menjelaskan kaidah dan metode penerjemahan jumlah Ismiyyah dan jumlah fi'liyah yang diberikan para tokoh selanjutnya digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa sekaligus memberikan penilaian terjemahan jumlah Ismiyyah dan jumlah fi'liyah pada bab wudu dan tayamum pada buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam karya Acmad Najieh.. sedangkan peneliti peneliti menganalisis *jumlah Ismiyyah* beserta contoh dan bentuk-bentuk pada kitab "*Matan Al-Ajurrumiyyah*".

Skripsi Fachrur Razi Amir, Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Juanda Bogor 2021. Penelitian ini berjudul "Penguasaan Jumlah Ismiyyah dan Jumlah fi'liyyah terhadap Kemahiran Menyusun Paragraf Bahasa Arab Siswa"<sup>9</sup>. Penelitian ini membahas pengaruh penguasaan jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah terhadap kemahiran menyusun paragraf Bahasa Arab. Penelitian ini terfokus kepada defenisi jumlah ismiyyah dan cara menyusun paragraf menggunakan metode *jumlah Ismiyyah*.

---

<sup>9</sup> Fachrur Razi Amir, Penguasaan Jumlah Ismiyyah dan Jumlah fi'liyyah terhadap Kemahiran Menyusun Paragraf Bahasa Arab Siswa, Program Studi Bahasa Arab, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Juanda Bogor (2021).

Relevansi penelitian Fachrur Razi Amir dengan peneliti adalah terletak pada analisis jumlah Ismiyyah yang menggunakan rumusan tentang bagian-bagian jumlah Ismiyyah dan perbedaan Penelitian ini dengan peneliti yaitu Fachrur Razi Amir menganalisis tentang jumlah Ismiyyah dan menyusun paragraf dalam Bahasa Arab. sedangkan peneliti peneliti menganalisis jumlah Ismiyyah beserta bentuk-bentuk pada kitab “*Al-Ajuurumiyyah*”.

Persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian-penelitian sebelumnya dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1.

Kajian Terdahulu yang Relevan dengan Penelitian

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevan dengan Penelitian
1	Najib	Analisis <i>Jumlah Ismiyyah (Nominal Sentence)</i> dalam Kitab <i>Akhlaq lil-Banin</i> Jilid I Karya Syeikh Umar bin Achmad Bardja	2013	Skripsi	Penelitian ini membahas kajian tentang analisis sintaksis dan jumlah Ismiyyah dalam bahasa Arab.
2	Budiono	Analisis bentuk-bentuk jumlah Ismiyyah dalam kitab " <i>Wasaya al-abai li al-abnai</i> " karangan Muhammad Syakir	2013	Thesis	Penelitian ini menganalisis jumlah Ismiyyah dalam bahasa Arab dan metode pembelajarannya
3	Sri Jumiati	<i>Jumlah Ismiyyah</i> dalam Kalimat Nominal (Analisis Sintaksis Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia)"	2016	Skripsi	Penelitian ini difokuskan untuk memahami kaidah dan struktur jumlah Ismiyyah melalui persamaan dan

					perbedaannya dengan kalimat nominal
4	Doni Sastrawan	Analisis Jumlah ismiyyah dan Metode Pembelajarannya dalam Al-Quran Surah Al-Qolam	2019	Jurnal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan analisis Jumlah Ismiyyah melalui pendekatan ilmu nahwu serta mengetahui jumlah Jumlah Ismiyyah yang teradapat dalam surat Al-Qolam
5	Rappe	Hal-Ihwal Jumlah Ismiyyah Dalam Bahasa Arab	2019	Jurnal	Penelitian ini mengungkapkan tentang macam-macam bentuk jumlah Ismiyyah dalam Bahasa Arab. Di sini diungkapkan bagaimana unsur jumlah Ismiyyah yang terdiri dari Mubtada' dan khabar dipahami dan diperlakukan sesuai kaidah bahasa Arab
6	Asrarut Taufik	Terjemah Jumlah Ismiyyah dan Jumlah Fi'liyyah dalam Buku Terjemah Fathul Qarib Pedoman Hukum Islam Karya Ahmad Najieh,	2019	Skripsi	Penelitian ini menjelaskan kaidah jumlah Ismiyyah dan jumlah fi'liyyah yang di berikan para tokoh selanjutnya digunakan untuk menjelaskan dan menganalisa sekaligus memberikan penilaian

					terjemahan dan bentuk-bentuk jumlah Ismiyyah dan jumlah fi'liyyah pada bab wudu dan tayamum pada buku Terjemah Fathul Qorib Pedoman Hukum Islam karya Acmad Najieh
7	Fachrur Razi Amir	Penguasaan Jumlah Ismiyyah dan Jumlah fi'liyyah terhadap Kemahiran Menyusun Paragraf Bahasa Arab Siswa	2021	Skripsi	Penelitian ini membahas pengaruh penguasaan jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah terhadap kemahiran Menyusun paragraf Bahasa Arab

Bertolak dari kajian dan laporan penelitian yang telah ada, peneliti belum menemukan, baik buku atau laporan penelitian yang membahas tentang kitab kitab *al-Ajurrumiyyah* karya Abu 'Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Sanhaji yang dikaitkan dengan *jumlah ismiyyah*.

#### **F. Landasan Teori**

Landasan teori akan membahas teori yang relevan dengan variabel dalam penelitian ini, diantaranya adalah (1) *Ilmun-Nahwi*, (2) *Jumlah Ismiyyah*, (3) *Mubtada' dan Khabar*, (4), Peta Kerangka Pemikiran.

## 1. *Ilmun-Nahwi*

Tata bahasa dalam bahasa Arab disebut ilmu nahwu. Pengertian nahwu dalam bahasa Arab menurut Al Gulayaini: النحو هو العلم بالقواعد التي يعرف بها ضبط أواخر الكلمات العربية في حالة تركيبها من حيث الاعراب والبناء. Nahwu adalah ilmu atau (kaidah untuk mengetahui) pokok, bisa diketahui dengannya akhir suatu kata baik secara *i'rab* atau *mabniy*. Ilmu nahwu adalah dalil-dalil yang memberitahu kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'rab* dan *bina*'.

Ilmu nahwu merupakan ilmu yang membahas perubahan akhir kalimat yang berkaitan dengan *I'rab*, struktur kalimat serta bentuk kalimat. Mempelajari ilmu nahwu sangat penting dalam pembelajaran bahasa Arab karena ilmu nahwu merupakan ilmu yang mempelajari kaidah- kaidah dalam bahasa Arab. Sedangkan menurut Al-Gulayaini ilmu nahwu adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *I'rab* dan *bina*'.

Ilmu nahwu (*the syntax*) adalah dalil-dalil yang memberitahukan kepada kita bagaimana seharusnya keadaan akhir kata-kata itu setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'rab* dan *bina*. Sedangkan menurut Al-Hasyimi, bahwa ilmu nahwu ialah kaidahkaidah untuk mengetahui keadaan kata yang bersambung menjadi

sebuah susunan baik dari *i'rab* maupun *bina*. Sedangkan menurut Al-Ghulayaini nahwu adalah dasar ilmu untuk mengetahui keadaan akhir kata dalam bahasa Arab dari segi *i'rab* ataupun *bina*. Ilmu nahwu dalam bahasa Indonesia disebut dengan sintaksis. Apabila kata-kata dalam keadaan tersusun dalam kalimat, keadaan akhir kata harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab baik dalam *i'rab rafa'* (*indikatif*), *nasab* (*subjungtif*), *jar* (*genetif*), *jazm* (*jusif*) atau tetap dalam satu bentuk/ tidak mengalami perubahan. keadaan semacam itu menjadi objek sintaksis Arab.

Berdasarkan definisi para ulama nahwu di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan akhir suatu kata dalam susunan kalimat dalam bahasa Arab baik dari segi *i'rab* atau *bina*.

## 2. *Jumlah Ismiyyah*

### a. *Pengertian Jumlah Ismiyyah*

*Jumlah Ismiyyah* adalah struktur kalimat bahasa Arab yang terdiri dari *mubtada'* dan *khobar*. *Mubtada'* adalah setiap isim yang berada di awal kalimat *jumlah Ismiyyah* atau disebut subyek dalam kaidah bahasa Indonesia, sedangkan *khobar* adalah pelengkap kalimat *jumlah Ismiyyah* atau disebut juga predikat dalam kaidah bahasa Indonesia yang biasa terdiri kata *isim* (*jamid* dan *musytaq*)<sup>10</sup>, kata keterangan waktu atau

---

<sup>10</sup> Isim musytaq ditinjau dari segi ilmu sharaf adalah terdiri dari bentuk mashdar, isim fa'il, shifat musyabbahah biismi al-fail, isim maf'ul, isim makan, isim zaman, isim alat, dan isim tafdhil sebagaimana yang terdapat dalam Al-syeikh Ahmad Al-hamlawi, Syatz Al-'urf fi Al-sharf,

tempat, dan atau kalimat, yang mana hukum *i'rab khabar* mengikuti *mubtada'*.

*Jumlah mufidah* menurut Fu'ad Ni'mah adalah seluruh struktur bahasa yang terdiri dari dua kata atau lebih, dan struktur bahasa tersebut memiliki arti yang lengkap. *Jumlah mufidah* terbagi atas dua bahagian yaitu jumlah *Ismiyyah* dan jumlah *fi'iliyah*. *Jumlah Ismiyyah* adalah struktur kalimat yang diawali dengan *isim* atau *dhamir*, sedangkan *jumlah fi'iliyah* adalah struktur kalimat yang diawali dengan *fi'il* (kata kerja).<sup>11</sup>

Menurut Ahmad Qabbisy, *jumlah* adalah kalimat yang memiliki makna dengan maksud tertentu, seperti terdiri dari struktur *fi'il* dan *fa'il* atau struktur *mubtada' khabar* dan struktur kalimat yang menyerupai keduanya.<sup>12</sup>

### **b. Bentuk Jumlah Ismiyyah**

Ada tiga bentuk *jumlah ismiyyah* :

#### 1) *Jumlah Ismiyyah Musbattah*

*Jumlah Ismiyyah Musbattah* ialah kalimat yang berbentuk positif.

---

(Cet. XVI; Mesir: Syirkah Maktabah Mushthafa al-Tsaniy al-Halbiy wa Auladuh, 1384 H/1965 M), h. 68

<sup>11</sup>Fuad Ni'mah, *Mulakhash Qawaid al-Lughah al-Arabiyyah*, (Bairut: Dar al-Tsaqafah al-Islamiyyah, t.th), h. 76

<sup>12</sup>Ahmad Qabbisy, *al-Kāmil fī 'Ilm al-Nahw wa al-Sarf wa al-'Irāb*, (Bairut-Lubnān: Dār al-Jail) h. 223

Contoh: المؤمن صابراً

2) *Jumlah Ismiyyah Manfiyyah*

*Jumlah Ismiyyah Manfiyyah* ialah kalimat yang berbentuk negatif.

Contoh: ليس زيد جاهلاً

3) *Jumlah Ismiyyah Mu'akkadah*

*Jumlah Ismiyyah Mu'akkadah* ialah kalimat yang diawali dengan kata yang bermakna menguatkan.

Contoh : إنَّ العلم سلاحٌ

### 3. Jenis Mubtada' dan Khabar

#### a) *Mubtada'*

*Mubtada'* adalah setiap *isim* yang terdapat di awal kalimat *jumlah ismiyyah* atau disebut dengan subjek jika dalam kaidah bahasa Indonesia. Syekh Syamsuddin Muhammad As-San'aniy dalam kitab *al-Ajurrumiyyah* mengatakan bahwa: المبتدأ هو الاسم المرفوع العارى: (Mubtada' ialah *isim marfu'* yang bebas dari *awamil lafzhiyyah*), dengan kata lain bersifat *maknawi*, yaitu di-*marfu'*-kan oleh karena menjadi *ibtida'* atau permulaan kata. *Mubtada'* memiliki dua macam, *Mubtada' isim zhahir* dan *Mubtada' isim damir*<sup>13</sup>.

---

<sup>13</sup> Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ani : Matan Jurmiyyah Araa'ini (2006)

Kitab *Imriti* juga menjelaskan pengertian *Mubtada'* yaitu: المبتدأ  
اسم رفعه مؤيد # عن كل لفظ عامل مجرد (Isim yang dibaca *rafa'* dan  
sunyi dari '*amil lafdzi*, artinya yang *merafa'*kan adalah *amil maknawi*  
*ibtida'*).<sup>14</sup> Dari beberapa pengertian *Mubtada'* menurut para ahli ilmu  
nawhu dapat disimpulkan, bahwa *Mubtada'* ialah *isim* yang dibaca  
*rafa'* yang bebas dari '*amil lafzi* dan bersifat *ma'nawi* karena menjadi  
permulaan kata atau *ibtida'*. Dalam kitab *Al-Ajurrumiyah*, *Imriti*  
maupun kitab *nawhu* lainnya, serta menurut para ahli *nawhu*  
*Mubtada'* terbagi menjadi dua bagian yaitu *Mubtada' isim zhahir* dan  
*Mubtada' isim dhamir*, seperti yang dikatakan oleh syekh Muhammad  
bin Ahmad bin Abdul Bari al-Ahdal dalam kitab *Kawakibud-  
Durriyah* "*wa ad-Dohiru qismani Mubtada' u lahu khabarun wa  
Mubtada' u lahu marfu'un sadda masadda alkhabari*" artinya *Isim*  
*zahir* terbagi menjadi dua macam, yaitu *Mubtada'* yang memiliki  
*khabar* dan *Mubtada'* yang hanya memiliki isim yang di-rafa-kan  
yang kemudian menduduki tempatnya khabar.<sup>15</sup>

Syekh Syamsuddin Muhammad Araa'ani dalam bukunya  
menjelaskan beberapa syarat *Mubtada'* sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Syekh Syafaruddin Yahya bin Syekh Badruddin Musa, *ad-Durrotu al-Bahiyyah nadzmu al-ajurumiyah*(Nadzham imriti) bab mubtada hal:65

<sup>15</sup> syekh Muhammad bin ahmad bin adbulbari al-ahdal didalam kitab ka wakibud duriyah bab mubtada dan khabar hal:106

*Mubtada' Nakirah* yang didahului oleh *nafi'* atau *istifham* contohnya: *ولعبد* و لعبد *ما رجل قائم*; *mubtada' nakirah* harus disifati, seperti: *خمس صلوات* *مؤمن خير*; *Mubtada' Nakirah* harus *dimudhafkan*, seperti: *كتبهن الله*; *Khabar* yang mendahului *Mubtada'* yang *nakirah* yaitu dalam bentuk *jar* dan *majrur*, seperti: *عندك رجل*.

Jenis *mubtada'* ada dua macam yaitu :

#### 1) *Sarih*

*Mubtada' sarih* ada dua yaitu :

##### a) *Isim zahir*

*Mubtada' Isim zahir* adalah *mubtada'* yang lafadznya menunjukkan pada *musammaya* (sesuatu yang mempunyai nama) tanpa ditentukan. Contoh: *محمد قائم* (Muhammad Berdiri), *محمدان قائمان* (Dua Muhammad Berdiri), *محمدون قائمون* (Banyak Muhammad Berdiri).

##### b) *Mubtada Isim Damir*

*Mubtada isim Damir* adalah *mubtada* yang terdiri dari *Damir mufasil* (kata ganti yang terpisah). *Mubtada isim Damir* adalah 12, yaitu *أنا* (Saya), *نحن* (Kami/Kita), *أنتَ* (Kamu laki-laki), *أنتِ* (Kamu perempuan), *أنتما* (Kalian berdua), *انتم* (Kalian laki-laki), *انتن* (Kalian perempuan), *هو* (Dia laki-laki), *هي* (Dia perempuan), *هما* (Mereka berdua), *هم* (Mereka laki-laki), dan *هن* (Mereka perempuan). Contoh: *انا طالب* (Saya pelajar)

## 2) Gairu Sarih/ Masdar Muawwal

Masdar muawwal adalah masdar<sup>16</sup> yang bentuknya *fi'il mudari'* yang diawali huruf An “أن” *masdariyyah*. Contoh: وأن تصوموا خيراً لكم. Kata تصوموا merupakan bentuk *fi'il* dari masdar صيامكم kedudukannya sebagai *muftada*<sup>17</sup>.

Isim yang dapat berposisi sebagai Muftada' pada umumnya adalah isim-isim ma'rifah, dan sebagian kecil ada yang terdiri dari isim nakirah. Selain itu, Muftada' kadang-kadang terdiri dari isim majrur dengan huruf jar zaidah (tambahan). Adapun isim ma'rifah yang dimaksud adalah:

### 1) Isim 'alam ( اسم العلم )

Contoh-contoh kalimatnya adalah sebagai berikut :

مُبْتَدَأُ (اسْمُ الْعِلْمِ) + خَبْرٌ

Ahmad adalah seorang yang cerdas	أَحْمَدُ + ذَكِيٌّ
Ali berada di depan kelas	عَلِيٌّ + أَمَامَ الْفَصْلِ
Amerika adalah sebuah negara yang besar	أَمْرِيكَا + بِلْدَةٌ كَبِيرَةٌ
Jepang adalah sebuah negara maju	يَابَانَ + بِلْدَةٌ مُتَقَدِّمَةٌ
Prancis adalah terletak di eropa	فَرَنْسُ + تَقَعُ فِي أُرُوبَا

<sup>16</sup> Isim atau kata benda yang menunjukkan arti kejadian namun tidak terikat waktu.

<sup>17</sup> Mushtafa Al Ghalayini, *Jami' Ad Durus Al 'Arobiyyah* (Mesir: Maktabah As Syuruq Ad Dauliyyah, 2008). Hal. 452.

2) *Isim Isyarah* ( إِسْمُ الْإِشَارَةِ )

Pola dan contoh-contoh kalimat yang diawali isim isyarah

berikut ini:

مُبْتَدَأُ ( إِسْمُ الْإِشَارَةِ ) + خَبْرٌ

Ini sebuah kemeja	هَذَا + قَمِيصٌ
Ini adalah dua buah kemeja	هَذَانِ + قَمِيصَانِ
Ini adalah kemeja-kemeja	هَذِهِ + قَمِيصَانُ
Mereka ini para dosen	هَؤُلَاءِ + مُدَرِّسُونَ

3) *Isim mausul* ( إِسْمُ الْمَوْصُولِ )

Pola dan contoh-contoh kalimat yang diawali isim maushul

berikut ini:

مُبْتَدَأُ ( إِسْمُ الْمَوْصُولِ + صِلَةُ الْمَوْصُولِ ) + خَبْرٌ

Orang (laki-laki) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswa tauladan	الَّذِي يَتَكَلَّمُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسًا طَالِبٌ مِثَالِي
Kedua orang (laki-laki) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswa tauladan	الَّذَانِ يَتَكَلَّمَانِ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسَيْنِ طَا لِبَانِ مِثَالِيَانِ
Mereka (laki-laki) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah para mahasiswa tauladan	الَّذِينَ يَتَكَلَّمُونَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسِينَ طَالِبًا مِثَالِيَّةً
Orang (wanita) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswi tauladan	الَّتِي تَتَكَلَّمُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسَةً طَالِبَةٌ مِثَالِيَّةً

Dua orang (wanita) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah mahasiswi tauladan	الَّتَانِ تَتَكَلَّمَانِ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسَتَيْنِ طَالِبَتَانِ مِثَالِيَّتَانِ
Mereka (wanita) yang sedang bercakap bahasa Arab dengan lemah-lembut itu adalah para mahasiswi tauladan	اللَّائِي / اللَّائِي تَتَكَلَّمْنَ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ سَلِسَاتٍ طَالِبَاتٍ مِثَالِيَّاتٍ

4) Isim yang mudaf (اسم المضاف)

Pola penerapannya dalam kalimat ketika berposisi sebagai

Mubtada' disertai contoh-contohnya :

مُبْتَدَأٌ ( مُضَافٌ + مُضَافٌ إِلَيْهِ ) ( قَدْ جَاءَ مُتَعَدِّدًا ) + خَبْرٌ

Buku dosen itu baru	كِتَابُ الْمُدْرَسِ + جَدِيدٌ
Meja dosen (Wanita) fiqh itu persegi panjang	مَكْتَبُ مُدْرَسَةِ الْفِقْهِ + مُسْتَطِيلٌ
Warna meja dosen (Wanita) fiqh itu putih	لَوْنُ مَكْتَبِ مُدْرَسَةِ الْفِقْهِ + أَيْضٌ
Warna mobil dekan fakultas Tarbiyah itu hitam	لَوْنُ سَيَّارَةِ عَمِيدِ كَلِيَّةِ التَّرْبِيَةِ + أَسْوَدٌ

5) Isim yang diawali *alif-lam* ( دخل عليه "ال" )

Pola penerapannya dalam kalimat ketika berposisi sebagai

Mubtada' disertai contoh-contohnya:

مُبْتَدَأٌ ( ال + اسم ظاهر ) + خبر

Wartawan (laki-laki) itu jujur	الصَّحْفِيُّ + صَابِقٌ
Wartawan (wanita) itu jujur	الصَّحْفِيَّةُ + صَابِقَةٌ

Dua wartawan (laki-laki) itu jujur	الصَّحْفِيَّانِ + صَادِقَانِ
Dua wartawan (wanita) itu jujur	الصَّحْفِيَّاتِ + صَادِقَاتِ
Para wartawan (laki-laki) itu jujur	الصَّحْفِيُّونَ + صَادِقُونَ
Para wartawan (wanita) itu jujur	الصَّحْفِيَّاتُ + صَادِقَاتُ

#### 6) *Mubtada' isim nakirah*

Syarat-syarat yang harus dipenuhi apabila *isim nakirah* diposisikan sebagai *Mubtada'* dalam suatu kalimat bahasa adalah isim mausuf (kata benda yang memiliki sifat) contoh طالب نكّي حاضر , *isim mudaf* yang bermakna *littakhsis* (bermakna pengkhususan) bukan *mudaf ma'rifah* خمس صلوات كتبهن الله , apabila terdiri dari *isim istifham* (kata tanya) contoh من حضر في الفصل , apabila khabarnya terdiri dari syibhul jumlah al-jar wal majrur atau dzarfun yang didahulukan dari *Mubtada'* contoh في الدار ولدان , apabila khabar itu lebih ditekankan dalam kalimat dari pada *Mubtada'* dengan cara menggunakan kata sesungguhnya (إِنَّمَا) atau huruf nafi (النفي) berpasangan dengan huruf kecuali (ألا) contoh ما وإنما رجل مسافر dan ما عارف العمر الا طيب , apabila *Mubtada'* nya terdiri dari isim yang menunjukkan arti doa contoh سلام على ابراهيم apabila *Mubtada'* nya terdiri dari isim yang menunjukkan arti sebagian yang dilambangkan dengan kata بعض dsn keseluruhan yang dilambangkan dengan kata كلّ contoh رأيت التلاميذ بعض قارئ و بعض

كاتبٌ, apabila jumlah ismiyyah itu diawali dengan kata tiba-tiba yang dilambangkan dengan إذا الفجائية maka kadang kala Mubtada' nya nakirah contoh دخلت الصفَّ فإذا ولدٌ واقفٌ, apabila jumlah ismiyyah itu berkedudukan sebagai hal (الجملةُ الحاليةُ) maka kadang-kadang Mubtada' nya terdiri dari isim nakirah contoh كَبُتُّ السَّيَّارَةَ و ضَوْءٌ dan ما (ما التَّعْجِيبِيَّة) nakirah yang berarti heran (ما التَّعْجِيبِيَّة) contoh ما أحسن المناظرَ.

Inilah enam hal dari jenis isim yang dapat menjadi Mubtada'. Dengan demikian apabila jumlah ismiyah yang disusun dalam bahasa Arab tidak terlepas dari menggunakan salah satu kata yang dapat menduduki posisi Mubtada' di atas.

## b) Bentuk-bentuk Mubtada'

Mubtada meliputi beberapa bentuk di antaranya:

### 1. Wajib mendahulukan *Mubtada'*

*Mubtada'* itu wajib didahulukan apabila:

- a. *Isim* yang mempunyai kedudukan sebagai pendahuluan di dalam kalimat, seperti *isim syarat*, atau *istifham* atau *Ma* yang menunjukkan ketakjuban, contohnya (من يقرأ الشعر ينم) = ثروته اللغوية = barang siapa yang membaca syair maka akan bertambah kekayaannya dengan bahasa), kata *Man* di sini adalah *mubtada'* yang harus di dahulukan karena posisinya dalam kalimat sebagai pembukaan dan pendahuluan, contoh

lain ( من مسافر غدا = siapakah yang akan bepergian besok), kata *Man* di sini adalah kata Tanya yang harus selalu didahulukan dan ia adalah *mubtada'*, contoh lain ( أجمل الربيع ) = alangkah indahny musim semi) Kata *Ma* disini adalah *Ma takjub* yang mana harus dan wajib didahulukan.

- b. *Mubtada'* yang menyerupai *isim syarat*, contohnya ( الذي يفوز ) = yang menang maka baginya piala), kata *allazi* dalam kalimat ini menyerupai *isim syarat*.
- c. *Isim* tersebut haruslah disandarkan kepada *isim* yang menempati posisi dan kedudukan kata pendahuluan, contohnya ( عمل من أعجيبك ) kata '*amal* disandarkan pada *Man* yang kedudukannya sebagai pendahuluan.
- d. Apabila *khabarkanya* adalah jumlah *fi'liyah* dan *fa'ilnya* adalah *dhamir* yang tersembunyi yang kembali kepada *mubtada*, contohnya ( محمد يلعب الكرة ) = Muhammad bermain bola) kata *yal'ab* adalah *khobar* jumlah *fi'liyah* dan *fa'ilnya* *dhamir* tersembunyi kembali ke Muhammad.
- e. *Isim* tersebut haruslah disertai dengan huruf *Lam* untuk memulai atau *Lam tauwkid*, contoh ولدار الاخرة خير للذين يتقون kata *addar* dimasuki oleh *lam ibtida*, dan (ولنكر الله أكبر) dimasuki *lam tawkid*.
- f. *Mubtada'* dan *khabarkanya* adalah *Ma'rifat* atau kedua-duanya *nakirah* dan tidak adanya kata yang menjelaskannya,

contohnya *أبوك محمد* jika ingin memberitahukan tentang bapaknya maka wajib didahulukannya, dan *محمد أبوك* jika ingin memberitahukan tentang Muhammad.

g. *Mubtada'* teringkas *khabarkanya* oleh *Illa* atau *Innama*, contohnya ( *ما الصدق إلا فضيلة* ) dan ( *انما انت مهذب* ).

Selain dari tujuh masalah di atas, maka boleh mendahulukan atau mengakhirkan *mubtada'*.

## 2. Wajib menghilangkan *Mubtada'*

*Mubtada'* wajib dihilangkan dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Apabila *mubtada'* ikut kepada Sifat yang *marfu'* dengan tujuan memuji atau menghina atau sebagai rasa iba dan sayang, contoh ( *مررت بزيد الكريم* ) *mubtada'*nya dihilangkan karena disifati oleh sifat yang *rafa'*, asalnya adalah *هو الكريم*. Contoh lain ( *ابتعد عن اللئيم الخبيث* ) = jauhilah dari orang jahat yang jelek sifatnya), asalnya adalah ( *هو الخبيث* ) *mubtada'*nya wajib dihilangkan karena disifati oleh sifat yang *marfu'*.
- b. Jika menunjukkan jawaban terhadap sumpah, contohnya ( *في* ) ( *في نمتي عهد* ) asalnya adalah ( *نمتي لأقولن الصدق* ) dengan menghilangkan *mubtada'*nya yaitu ' *ahd* .
- c. Jika *khabarkanya* adalah *mashdar* yang mengganti *fi'ilnya*, contohnya ( *صبر جميل* ) asalnya adalah ( *صبري صبر جمل* ) maka wajib menghilangkan *mubtada'*nya.

d. Jika *khabarkanya* dikhususkan pada pujian atau celaan setelah kata *Ni'ma* (نعم) dan *Bi'sa* (بئس) dan terletak diakhir, contohnya (نعم الطالب محمد) = alangkah baiknya pelajar yaitu Muhammad) dan (بئس الطالب الكسول) = alangkah buruknya pelajar yang pemalas), muhammad dan *kusul* pada contoh di atas adalah *khavar* dari *mubtada* yang dihilangkan, asalnya adalah (هو محمد) dan (هو الكسول).

Mubtada' selain dari empat masalah ini, kebanyakan dihilangkan jika terletak setelah kata qaul (berkata), contohnya (ويقولون طاعة) mubtadanya dihilangkan, asalnya adalah (أمرنا طاعة), contoh lain, (باب) (ذلك نحو) dan (هذا باب الكلام) asalnya adalah (نحو زيد قائم) dan (الكلام). Atau mubtadanya terletak setelah Fa sebagai jawaban dari syarat, contohnya (فهم إخوانكم) (وان يخالطوهم فإخوانكم) asalnya adalah (فهم إخوانكم).

### 3. Boleh menghilangkan *Mubtada*'

Mubtada boleh dihilangkan dan dihapus sebagai jawaban atas pertanyaan orang yang bertanya (كيف محمد؟) dan jawabnya (بخير) aslinya adalah (هو بخير) atau Mubtada itu boleh dihilangkan apabila ada kalimat atau kata yang menunjukkan tentangnya, contohnya firman Allah SWT (من عمل صالحا فلنفسه ومن أسأ فعلياها) kata *Falinafsihi* kedudukannya rafa' *khavar* dan *dhamir Ha* majrur bil idhafah sedangkan mubtadanya mahzuf (dihilangkan) begitu juga pada *wa man asaa fa'alaiha*, asalnya adalah (من عمل صالحا فعلياها لنفسه) dan (ومن) (أسأ فإساءته عليها).

Dan boleh juga menghilangkan Muftada dan khabarnya apabila ada dalil yang menunjukkan kepadanya, contohnya (الذين فازوا في) (مسابقة الإلقاء لهم جوائز , والذين ساهموا أيضا) yang dihapus dari kalimat tersebut adalah muftada dan khabarnya yaitu (لهم جوائز) aslinya haruslah (والذين ساهموا أيضا لهم جوائز) dihapus karena telah dijelaskan pada kalimat sebelumnya.

#### 4. Khabar yang disertai *fa'* (ف) *al-jaza'* atau *al-jawab*

Huruf *fa'* (ف) *al-jaza'* atau *al-jawab* yang masuk pada khabar berfungsi untuk menguatkan makna antara muftada' dan khabar. Adapun struktur jumlah ismiyah yang kadang-kadang khabarnya disertai *fa'* (ف) *al-jaza'* atau *al-jawab* adalah :

- a. Apabila muftada' menunjukkan makna 'samar' dan 'umum' seperti isim maushul dan isim nakirah, contoh: الذي يذاكر  
رجل كريم فصاير dan دروسه فناجح.
- b. Apabila khabar muftada terdiri dari jumlah atau syibhul jumlah<sup>18</sup> contoh: التاجر فهو في السوق.

Struktur jumlah ismiyah di atas khabarnya wajib disertai *fa'* (ف) *al-jaza'* atau *al-jawab* apabila diawali dengan kata *ama* على contoh واما على فكريم.

#### 5. Wajib mendahulukan *khabar*

---

<sup>18</sup> Duktur Abduh Arrajihi, Al-Tathbiq Al-Rajihi, (Bairut: Dar al-Nahdhah al-Arabiyyah, 1985), h. 100

Khabar wajib di dahulukan dari muftada dalam keadaan sebagai berikut:

- a. Apabila muftada nya adalah isim nakirah yang semata-mata tidak untuk memberitahukan dan khabarnya adalah jar wal majrur atau dharf, contohnya ( في المدرسة معلمون = di sekolah ada para guru), ( عندنا ضيف = ada tamu). Jika muftadanya nakirah dengan maksud untuk memberitahukan maka hukumnya boleh didahulukan atau pada tempatnya semula, contohnya (صديق قديم عندنا).
- b. Jika khabarnya adalah istifham (kata Tanya) atau disandarkan pada kata Tanya, contohnya ( كيف حالك = bagaimana kabarmu), ( ابن من هذا = anak siapa ini) atau ( أي ساعة السفر = jam berapa perginya).
- c. Apabila ada dhamir yang berhubungan atau bergandengan dengan muftada sedangkan kembalinya dhamir tersebut kepada khabarnya atau sebagian dari khabarnya, contohnya, ( في المدرسة طلابها = di sekolah ada murid-murid-nya), ( في الحديقة أطفالها = di taman ada anak-anak-nya), dhamir yang ada pada muftada kembali kepada khabarnya.
- d. Meringkas khabar muftada dengan Illa (إلا) atau Innama (إنما) contohnya, ( ما فائز إلا محمد = tiada yang menang kecuali Muhammad), ( إنما فائز محمد = yang menang adalah Muhammad).

Muhammad), dalam contoh ini kata faiz diringkas atau dipendekkan sebagai sifat dari Muhammad.

6. Boleh mendahulukan atau mengakhirkan *khavar*

Boleh mendahulukan khavar (khavar muqaddam)<sup>19</sup> atau mengakhirkannya, contoh التدخين ممنوع bisa dibalik juga ممنوع التدخين contoh lain adalah apabila khabarnya sebagai pengkhususan setelah kata Ni' ma (نعم) dan Bi'sa (بئس), contohnya نعم الرجل محمد = alangkah baiknya lelaki itu Muhammad), بئس العمل الخيانة = alangkah buruknya perbuatan khianat), Muhammad di sini bisa menjadi muftada muakkhar dan jumlah fi'liyah sebelumnya adalah khavar muqaddam, dan bisa saja muftadanya dihilangkan dan Muhammad di sini adalah khabarnya, karena apabila pengkhususan setelah ni' ma dan bi' sa didahulukan atas fi'ilnya maka ia adalah muftada dan jumlah fi'liyahnya adalah khavar muakkhar oleh sebab itu boleh didahulukan atau diakhirkan.

7. Boleh tidak menyebutkan *khavar*

Khavar boleh dihilangkan apabila terletak setelah Iza al fajaiyah (tiba-tiba), contohnya خرجت فإذا الأسد = saya keluar tiba-tiba ada harimau), وصلت فإذا المطر = saya sampai tiba-tiba hujan), khabarnya dihilangkan, asli dari kalimat tersebut adalah (إذا الأسد حاضر) dan فإذا (المطر منهمر). Apabila ada dalil yang menjelaskannya maka khavar

---

<sup>19</sup>Maslani, Qiro'atul Kutub, (Cet. I; Jakarta Pusat: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 44

pun boleh dihilangkan, yang dapat ditemukan pada jawaban dari pertanyaan, misalnya ada yang bertanya (من غائب = siapa yang alpa?), jawabannya (علي) dengan menghapus khabarnya yaitu (علي غائب) karena telah dijelaskan pada pertanyaannya. Dan apabila jumlah ismiah mengikuti (athf) pada jumlah ismiah yang tidak dihilangkan khabarnya, maka boleh menghilangkan khabarnya pada jumlah ismiah yang ma'thuf, contohnya (محمد مجتهد أحمد = muhammad rajin dan ahmad juga), asal dari kalimat di atas (واحد مجتهد) dihilangkan khabarnya jumlah ismiah yang ma'tuf karena telah dijelaskan pada sebelumnya

#### 8. Wajib tidak menyebutkan *khabar*

Adapun tempat-tempat dimana khabar itu wajib dihilangkan adalah sebagai berikut:

- a. Apabila muftadanya adalah isim yang sharih yang menunjukkan pada sumpah, contohnya (لعمرك لأشهدن الحق = demi hidupmu saya bersaksi dengan kebenaran), khabarnya wajib dihilangkan, asalnya adalah (لعمرك قسمي).
- b. Khabarnya menunjukkan pada sifat yang mutlak artinya sifat tersebut menunjukkan akan keberadaan dari sesuatu, dan hal itu terdapat pada kata yang bergandengan dengan jar majrur atau dharf, contohnya (الماء في الإبريق = air berada di dalam teko), (الكتاب فوق المكتب = buku berada di atas meja), yang menunjukkan khabarnya telah dihilangkan yaitu (موجود).

Dan apabila muftadanya terletak setelah Lau la (لولا) maka khabarnya yang berarti keberadaan pun wajib dihilangkan, contohnya (لولا الله لصدمت السيارة الطفل) = jika tidak ada Allah, maka mobil akan menabrak anak itu), khabar yang dihilangkan adalah kata (موجود) contoh ini.

- c. Jika muftadanya adalah mashdar atau isim tafdhil yang disandarkan pada mashdar dan setelahnya bukanlah khabar melainkan hal (حال) yang menduduki tempatnya khabar, contohnya (تشجعي الطالب متفوقا) = saya mendukung pelajar yang berprestasi), (أفضل صلاة العبد خاشعا) = sebaik-baik shalatnya seorang hamba keadaan khusus) asalnya adalah (أفضل صلاة العبد عند خشوعه).
- d. Khabarnya terletak setelah huruf Wau (واو) yang berarti dengan/bersama (مع), contohnya, (كل طالب وزميله) = semua pelajar bersama kawanya), wau di sini berarti bersama sehingga khabarnya dihilangkan, dan khabar yang dihilangkan adalah kata (مقرنان).

Inilah bentuk-bentuk jumlah ismiyah yang dikenal dalam kaidah bahasa Arab. Dengan demikian setiap jumlah ismiyah yang disusun dalam bahasa Arab mesti berdasarkan pada salah satu bentuk-bentuk jumlah ismiyah sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

### c) *Khabar*

*Khabar* ialah isim yang dibaca *rafa'* yang menyempurnakan *Mubtada'*. Menurut Syekh Muhammad bin Ahmad, *khabar* yaitu bagian yang melengkapi kalimat beserta *Mubtada'*. *Khabar* terbagi menjadi dua jenis yaitu *khabar mufrad* dan *khabar gairu mufrad*.

1) *Khabar mufrad* ialah *khabar* yang bukan berupa kalimat dan yang menyerupai kalimat, baik berbentuk *mufrad*, *musanna* atau *jamak*.<sup>20</sup> Contoh: *المجتهد محمودان* , *المجتهد محمود* dan *الطلاب مجتهدون*

2) *Khabar gairu mufrad* adalah *khabar* yang tersusun dari kalimat/jumlah, baik *jumlah ismiyyah* maupun *jumlah fi'liyyah*, atau *syibhul-jumlah*. *Khabar* berbentuk *jumlah ismiyyah*, misalnya *زيد*

*زيد* , dan *khabar* berbentuk *jumlah fi'liyyah*, misalnya *زيد*

*زيد* , serta *khabar syibhul jumlah*, baik berupa *jar majrur*

( *زيد أمام المسجد* ) maupun *zaraf* ( *زيد في المسجد* ).<sup>21</sup>

## 4. Peta Kerangka Pemikiran

---

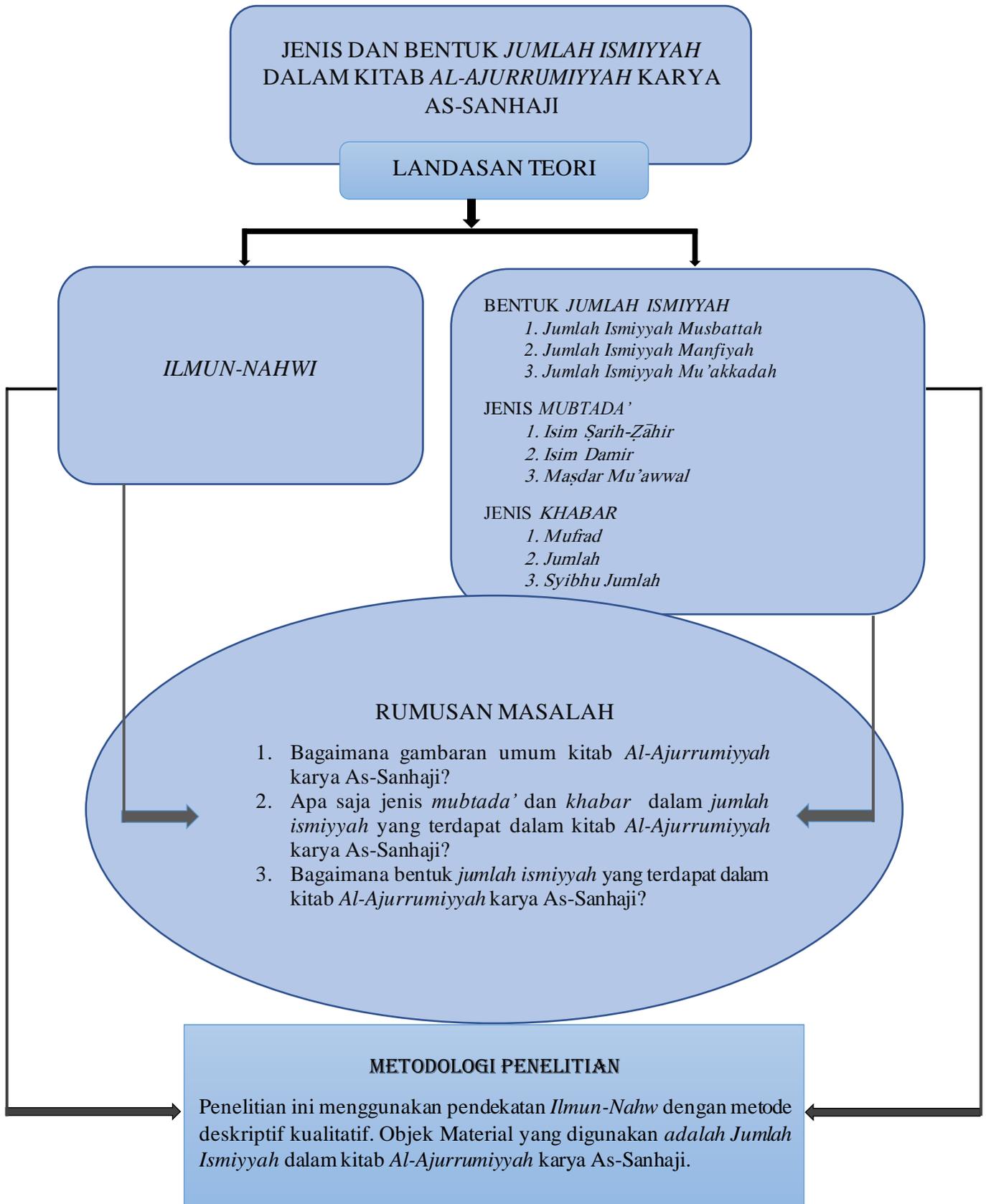
<sup>20</sup> Muhammad Bin Ahmad Bin Adbul Bari al-Ahdal di dalam kitab *Kawakib ad-Durriyyah bab mubtada' khabar*.

<sup>21</sup> Al Ghalayini. Hal. 455.

Peta kerangka pemikiran pada penelitian ini adalah dasar pemikiran yang memuat perpaduan antara landasan teori dengan rumusan masalah serta metodologi penelitian dalam penelitian. Peta kerangka pemikiran penelitian ini bisa diamati pada peta konsep yang peneliti paparkan pada diagram berikut:

Diagram 1.

## KERANGKA PEMIKIRAN



## G. Metode Penelitian

Berbicara mengenai penelitian, pasti tidak terlepas dengan adanya metode. Metode ialah cara kerja yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dirumuskan. Upaya menentukan dan membuktikan masalah dalam penelitian sepenuhnya tergantung pada metode yang digunakan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bersifat deduktif yang mana peneliti melakukan observasi berdasarkan teori yang sudah ada dan hasil dari observasi tersebut akan dipastikan kebenarannya.

### a) Jenis Penelitian

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka yaitu penemuan segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian dengan mengumpulkan buku dan sumber bacaan lainnya dan tentunya yang berkaitan dengan *jumlah ismiyyah*. Jenis penelitian ini adalah data-data yang berkenaan dengan *jumlah ismiyyah* dalam kitab *al-Ajurrumiyyah* karya Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Sanhaji.

### b) Objek Penelitian

Ada dua objek penelitian, yaitu objek formal dan objek material. Objek formalnya ialah jenis dan bentuk muftada’ dan khabar. Objek materialnya ialah kitab *al-Ajurrumiyyah* karya Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Sanhaji.

### c) Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka yaitu penemuan segala sumber yang berkaitan dengan objek penelitian dengan mengumpulkan buku dan sumber bacaan lainnya dan tentunya yang berkaitan dengan jumlah Ismiyyah. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Teknik analisis data yaitu dengan analisis mengalir yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah berupa kitab, yaitu kitab *al-Ajurrumiyyah* karya Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Sanhaji berisi 24 bab.

d) Tahap Analisis Data

Pada penelitian ini untuk menjawab setiap rumusan masalah metode analisis yang digunakan bertahap. Adapun rincian tahapannya sebagai berikut:

1. Tahapan yang pertama, metode yang digunakan adalah metode simak catat. Penulis akan membaca dan menyimak dengan seksama kitab *al-Ajurrumiyyah*, lalu penulis catat data *jumlah ismiyyah* yang terdapat dalam kitab tersebut.
2. Tahapan yang kedua, metode yang digunakan penulis adalah metode klasifikasi. Penulis akan membagi dan mengklasifikasikan data yang sudah diperoleh ke dalam dua bagian, jenis muftada’ dan jenis khabar.

3. Tahapan yang ketiga, metode yang digunakan penulis adalah metode kualitatif. Penulis akan menjelaskan dan menjabarkan bentuk *jumlah ismiyyah* berdasarkan acuan referensi yang kuat dan relevan.

e) Teknik Penyajian Data

Untuk penyajian data secara keseluruhan dalam penelitian tentang *jumlah ismiyyah* dalam kitab *al-Ajurrumiyyah* ini ada tiga komponen pokok, yaitu: reduksi data, *display* data dan penggambaran kesimpulan. Adapun keterangannya sebagai berikut:

1. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di objek penelitian.
2. Penyajian data (*display* data) merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan yang dapat dilakukan selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya terlebih dahulu.

e) Instrumen Penelitian

Instrumen memegang peranan penting dalam suatu penelitian. Kualitas penelitian sangat dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan, karena ketepatan dalam memilih instrumen menentukan keabsahan data

yang diperoleh dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah diolah.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan, sehingga instrumen yang digunakan berupa tabel data. Tabel data tersebut digunakan untuk mengolah data dengan cara mengelompokkan data yang berstruktur bentuk kalimat jumlah ismiyyah, kemudian menganalisis mubtada' dan khabarnya secara menyeluruh. Tabel data ini berfungsi untuk menyimpan data yang telah diteliti, juga memberi kemudahan dalam menemukan data tersebut saat ingin mencarinya kembali. Berikut format instrumen penelitian berupa Tabel data.

Format Tabel Data Jenis *Mubtada'*

No	<i>Jumlah Ismiyyah</i>	<i>Mubtada'</i>	<i>Jenis Mubtada'</i>	Keterangan
1				
2				
3				

Format Tabel Rekapitulasi Jenis *Mubtada'*

No	Bab	<i>Isim Zahir</i>	<i>Isim Damir</i>	<i>Masdar Mu'awwal</i>
1				
2				
3				
Jumlah				
Total				

Format Tabel Data Jenis *Khabar*

No	<i>Jumlah Ismiyyah</i>	<i>Khabar</i>	<i>Jenis Khabar</i>
1			
2			
3			

Format Tabel Rekapitulasi Jenis *Khabar*

No	Bab	<i>Mufrad</i>	<i>Jumlah</i>		<i>Syibh Jumlah</i>	
			<i>Ismiyyah</i>	<i>Fi'liyyah</i>	<i>Jar Majrur</i>	<i>Zarf</i>
1						
2						
Jumlah						
Total						

Format Tabel Data Bentuk *Jumlah Ismiyyah*

No	<i>Bentuk Jumlah Ismiyyah</i>	<i>Bab</i>	<i>Struktur</i>	<i>Struktur I'rab</i>
1				
2				

Rekapitulasi Bentuk *Jumlah Ismiyyah*

No.	<i>Bentuk Jumlah ismiyyah</i>	Jumlah Data
1		
2		
3		
Total		

## H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ditentukan agar dapat memperoleh gambaran yang jelas dengan menyeluruh, berikut merupakan sistematika penulisannya :

Bab I, adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, berisi gambaran umum kitab *al-Ajurrumiyyah* meliputi identitas kitab, latar belakang penulisan, metode dan materi kitab serta biografi penulis

Bab III. berisi analisis tentang jenis *mubtada' dan khabar* dalam jumlah ismiyyah yang terdapat dalam kitab *al-Ajurrumiyyah* karya Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Shanhaji.

Bab IV, berisi analisis tentang bentuk *jumlah ismiyyah* yang terdapat dalam kitab *al-Ajurrumiyyah* karya Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad As-Shanhaji.

Bab V, berupa penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM KITAB *AL-AJURRUMIYYAH*

#### A. Identitas Kitab

Kitab *Al-Ajurrumiyyah* adalah kitab kuning yang sangat fenomenal di Indonesia, khususnya di kalangan pemerhati bahasa Arab, karena kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang tata bahasa Arab, yang dikarang oleh ulama yang berasal dari negara Maghrib (Maroko) yaitu Abu ‘Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud as-Sanhaji. Keunikan dan daya tarik dari kitab *Al-Ajurrumiyyah* ini adalah kitab ini dikarang oleh ulama yang berasal dari non-Arab (ulama ‘*ajam*). Kitab ini yang sangat tipis dan simple secara kuantitas, namun begitu sangat mendalam kandungan materinya, dan juga *Kitab Al-Ajurrumiyyah* ini sungguh fenomenal dan terkenal karena banyak digunakan dalam kajian bahasa Arab di seluruh pondok pesantren di Indonesia<sup>22</sup>.

Kitab ini merupakan salah satu dari kitab kaidah tata bahasa Arab (*qawa‘id al-lughah al-‘Arabiyyah*) yang menjadi rujukan penting dalam mempelajari ilmu nahwu. Kitab ini juga dikenal dengan nama *Matn Al-Ajurrumiyyah* karena kandungan materi yang ada di dalamnya disajikan dalam bentuk teks-teks, bukan bait-bait (*nazm*) seperti halnya kitab *Nazm Alfiah*, *al-‘Imri‘i*, dan kitab-kitab nahwu lainnya.

---

<sup>22</sup> Hoilulloh, A. Pengaruh Mazhab Nahwu Kūfah dalam Kitab *Matn alJurumiyah*. *Al-Ma‘rifah*, 2020. Vol. 17 (2): 140-148

Penamaan kitab *Al-Ajurrumiyyah* dinisbatkan kepada pengarangnya, sehingga kitab ini dikenal dengan nama *Al-Ajurrûmiyyah* (di Indonesia dikenal dengan *Jurumiyyah*). Sebagaimana tata cara penisbatan dalam gramatikal bahasa Arab bahwa murokkab idhofi (kata kompleks) yang disandarkan seperti kata Ibnu Ajurrûm pada bab nisbat biasanya dihapus awal katanya dan dinisbatkan pada kata kedua.<sup>23</sup>

Kitab ini dikenal juga dengan nama *Al-Muqaddimah Al-Ajurrûmiyyah* atau *Muqaddimah Ibnu Ajurrûm*. Dinamakan *Muqaddimah* karena bentuk karangannya adalah *muqaddimah* atau dalam bahasa Indonesianya bentuk karangan prosa bukan berupa bait-bait *nazam*.

Kitab nahwu dasar dan sudah lama digunakan dalam mempelajari gramatika Arab adalah Kitab *Al-Ajurrumiyyah*. Salah satu kelebihan dari kitab ini ialah ketebalan dari kitab yang tak begitu tebal, namun kandungan materi didalamnya begitu lengkap sehingga kitab ini menjadi populer dan menarik untuk dikaji. Kekurangan dari kitab ini yaitu sedikitnya kosa kata dan contoh dalam materi yang ada dalam kitab tersebut sehingga bagi sebagian orang perlu perhatian lebih dalam memahaminya.

Kitab ini mendapat apresiasi yang sangat besar baik dari kalangan para ulama maupun para murid. Bentuk apresiasi ini terlihat dari munculnya para ulama yang menciptakan *bait-bait nazam*, *syarah* dan komentar dari kitab

---

<sup>23</sup> Lihat Alfiah Ibnu Malik, Bab Nasab bait 870-871.

ini. Pengarang kitab “*Kasyfu Al-Zunûn*” menyebutkan bahwa diperkirakan lebih dari sepuluh kitab yang menjadi *nazam*, *syarah*, dan komentar dari kitab ini. Orang yang menciptakan bait-bait *nazam* dari kitab ini adalah Abdul Salam Al-Nabrâwy, Ibrahim Al-Riyâhy, ‘Alâ Al-Dîn Al-Alûsy dan yang paling terkenal adalah kitab “*Matnu Al-Durrah Al-Bahiyyah*” karangan Syarafuddin Yahya Al-‘Imrîty.

Adapun yang menjadi syarah kitab ini diantaranya adalah;

1. Kitab “*Al-Mustaqil bi Al-Mafhumiyyah fi Syarhi Alfadzi Al-Ajurrûmiyyah*” yang dikarang oleh Abi Abdillah Muhammad bin Muhammad Al-Maliky yang dikenal sebagai Al-Ra’î Al-Andalusy Al-Nahwy Al-Maghriby.
2. Kitab “*Al-Durrah Al-Nahwiyyah fi Syarhi Al-Ajurrûmiyyah*” karangan Muhammad bin Muhammad Abi Ya’lâ Al-Husainy Al-Nahwy.
3. Kitab “*Al-Jawâhir Al-Mudhiyyah fi halli Alfâdz Al-Ajurrûmiyyah*” karangan Ahmad bin Muhammad bin Abdul Salam.

## **B. Latar Belakang Penyusunan Kitab**

Ibn Ajurrûm menulis kitab ini pada tahun 719 H, empat tahun sebelum beliau wafat. Saat itu, juga ada ulama bernama Ibn Maktûm yang satu masa dengan Ibn Ajurrûm. Ia menyebutkan bahwa Ibn Ajurrûm memujinya dan menulis kitab *Al-Ajurrumiyyah*. Imam Ḥamid juga menambahkan, Ibn Ajurrûm menulis kitab ini dalam keadaan terpaksa dan saat perasaan hatinya sedang tidak baik. Kitab *Al-Ajurrumiyyah* ditulis oleh Ibnu Ajrum

atas dasar kegelisahan keilmuan sintaksis yang beliau miliki. Dengan sifat warak dan tawakal yang dimiliki oleh Ibn Ajurrūm, kitab *Al-Ajurrumiyyah* ini ia tulis sampai selesai saat sedang berada di Mekah, tepatnya di depan Ka'bah<sup>24</sup>.

Riwayat lain menjelaskan bahwa setelah Ibn Ajurrūm mengarang kitab *Al-Ajurrumiyyah* ini dan menyempurnakannya, ia kemudian menuju ke laut. Kemudian ia berazam untuk menenggelamkan kitab tersebut ke dalam air yang mengalir, sambil berkata: “Jika memang saya ikhlas mengarang kitab *Al-Ajurrumiyyah* ini karena Allah Swt., maka kitab ini tidak akan luntur meskipun diterpa ombak air laut, dan kitab ini akan memberikan manfaat bagi manusia, namun jika memang Allah Swt tidak meridhoi saya dalam menyusun kitab ini maka tulisannya akan hilang”, dan selanjutnya yang terjadi ialah kitab tersebut ditemukan dalam keadaan utuh artinya kitab ini bisa bermanfaat untuk kalangan pembelajar ilmu nahwu.

Penyusunan kitab *Al-Ajurrumiyyah* karya Ibnu Ajurrum, selain tidak memberi nama khusus pada kitabnya, Ibnu Ajurrūm juga tidak menyebutkan kapan kitab ini dikarang sehingga para penulis biografi tidak mengetahui secara pasti kapan kitab ini disusun. Hanya saja Ibnu Maktum yang sejaman dengan Ibnu Ajurrūm dalam Tadzkirahnya menyebutkan bahwa kitab itu dikarang sekita tahun 719 H. Adapun tempat penulisan kitab ini, Al-Râ'i, Ibnu Al-Hâj dan Al-Hamîdy meriwayatkan bahwa Ibnu

---

<sup>24</sup>Makhjumi. *Madrasatu al-Kufah wa manhajuhâ fi dirâsati allughah wa al-Nahwu*. Al-Qohirah: Musatafa al-Halabi, 1958.

Ajurrûm mengarang kitab ini sepanjang perjalanan beliau menuju Makkah. Imam Suyuthy dalam *Bughyat Al-Wu'ât* menyebutkan bahwa Ibnu Ajurrûm berkiblat pada ulama Kufah dalam karangan nahwunya. Hal ini dibuktikan dalam pembahasan asma' al-khamsah yang merupakan pendapat ulama Kufah, sedang ulama Bashrah menambahkannya menjadi asma' al-sittah. Hal lain yang mengindikasikan ke-Kufah-annya adalah dengan memasukan "kaifama" dalam jawazim, adalah hal yang ditentang oleh ulama Bashrah.

### C. Metode dan Materi Kitab

Metode yang digunakan oleh Ibnu Ajurrum dalam penyajian materi kitab *Al-Ajurrumiyyah* ini menggunakan metode deduktif (*al-tariqah al-qiyasiyah*), yaitu metode yang menggunakan pengertian istilah dan penjelasan mengenai suatu materi, kemudian diakhiri dengan contoh kalimatnya. Inti dari metode ini adalah, pembelajaran nahwu dimulai dengan penyajian kaidah-kaidah terlebih dahulu, kemudian diikuti dengan contoh-contoh yang dapat memperjelas kaidah yang telah dipelajari

Penulisan kitab ini, Ibnu Ajurrum menggunakan metode yang cukup khas. Metode tersebut antara lain:

1. Memulai setiap bab dengan menuliskan definisinya
2. Melakukan pengklasifikasikan dalam bab-babnya, kemudian menyebutkan jenis-jenisnya.
3. Menyebutkan contoh-contoh pada setiap bagian-bagian yang ia sebutkan.

4. Menyebutkan pendapat yang kuat menurutnya tanpa terikat dengan salah satu mazhab dalam ilmu nahwu, dan tanpa menukil langsung dari suatu kitab ataupun imam tertentu.
5. Tidak menyebutkan sama sekali mukaddimah dan tujuan ditulisnya kitab ini.
6. Tidak menyebutkan sama sekali dalil-dalil berupa syair maupun uraian secara gramatikal bahasa Arab.
7. Menjelaskan pembahasan dengan ringkas.
8. Tidak mencantumkan bab-bab tertentu, dengan maksud meringkas isi kitab.

Kitab *Al-Ajurrumiyyah* ini berisi materi ilmu nahwu yang bersifat dasar. Materi kitab disajikan secara sederhana dan diperuntukan bagi pemerhati bahasa Arab, khususnya pemula (mubtadi'in). Selain itu, kitab ini juga tidak terlalu tebal, namun materinya lengkap sehingga banyak menjadi rujukan bagi pembelajar bahasa Arab.

Kitab *Al-Ajurrumiyyah* terdiri atas 25 bab dan satu fasl. Fasl merupakan lanjutan atau tambahan materi pada bab sebelumnya, yakni bab ma'rifat 'alamat al-i'rab yang masih membahas seputar tanda i'rab yang terdapat dalam suatu kata. Bab pertama dalam kitab *Al-Ajurrumiyyah* ini diawali dengan bab al-kalam yang menjelaskan seputar pembagian jenis kata (kalimah) beserta keterangan pendukungnya, pembagian huruf jarr dan tanda-tanda kata pada fi'il, isim, dan huruf. Kemudian diteruskan dengan pembahasan tentang bab al-i'rab, bab ma'rifat 'alamat al-i'rab, fasl al-

mu‘rabat yang membahas tentang i‘rab suatu lafaz berbahasa Arab, seperti i‘rab rafa‘, nasb, khafḍ, dan jazm. Selain itu, juga menjelaskan keadaan i‘rab beserta tanda-tandanya dan penjelasan mengenai penempatan tanda i‘rab. Bab al-af‘al menjelaskan pembagian fi‘l menurut ilmu naḥwu, Fi‘l terbagi menjadi tiga, yaitu fi‘l maḍi, fi‘l muḍari‘, dan fi‘l amr beserta contoh kata. Selanjutnya, yaitu bab marfū‘at al-asma’ yang berkaitan dengan bab selanjutnya, yaitu bab al-fa‘il, bab al-maf‘ūl al-ladhi lam yusamma fa‘iluh, bab al-mubtada’ wa-khabar, dan bab al-‘awamil al-dakhilah ‘ala al-mubtada’ wa-alkhabar. Untuk bab al-na‘t, bab al-‘aṭf, bab al-tawkid, bab al-badal menjelaskan tentang macam-macam pengikut dari segi i‘rab rafa‘, nasb, khafḍ, dan jazm. Untuk bab mansubat al-asma’ membahas ism-ism yang dibaca nasab, yang pada bab selanjutnya juga dijelaskan lebih rinci pembagiannya menjadi bab al-maf‘ūl bih, bab al-masdar, bab al-zarf al-zaman wa-al-zarf al-makan, ba al-ḥal, bab al-tamyiz, bab al-istithna’, bab la, bab almunada, bab al-maf‘ul min ajlih, dan bab al-maf‘ūl ma‘ah. Sementara itu, untuk bab yang terakhir adalah bab makhfudat al-asma’. Bab ini membahas tentang sebab apa saja yang menjadikan ism-ism dibaca khafḍ, serta menjelaskan huruf-huruf apa saja yang dapat menyebabkan kata ism dibaca khafḍ.

#### **D. Biografi Pengarang Kitab**

Nama asli Ibn Ajurrum adalah Abu ‘Abd Allah Muḥammad ibn ‘Abd Allah ibn Dawud al-Sanhaji, lahir di kota Fez Maroko (*Maghrib*) pada tahun 672 H. Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mengenai tahun

kelahiran Ibn Ajurrum. Hāji Khalifah, pengarang kitab *Kashf al-Zunūn ‘an Asami al-Kutub wa al-Funūn* berpendapat bahwa Ibn Ajurrum lahir pada tahun 682 H<sup>25</sup>. Imam Hālawi lebih meyakini seperti yang tertuang dalam karyanya *Sharh Al-Ajurrūmiyyah* bahwa Ibn Ajurrum lahir pada tahun 672 H. Sementara itu, dalam kitab *Salwat al-Anfas wa-Muḥadathat al-Akyas bi-Man Uqbira min al-‘Ulama wSulaha bi-Fas* karya al-Kattani disebutkan bahwa tahun kelahiran Ibn Ajurrum tepat ketika Imam Ibn Malik, pengarang kitab *Naẓm Alfiyah*, wafat<sup>26</sup>. Ibn Ajurrūm wafat pada 10 Safar tahun 723 H dalam usia 51 tahun, dan dimakamkan di Bab al-Jizyin, kota Fez, Maroko<sup>27</sup>.

Ibn Ajurrum memulai langkah awal belajar ilmu nahwu di kota kelahirannya, Fez. Setelah itu, ia belajar ke Mekah sambil melaksanakan haji, dan juga belajar ke kota Kairo, Mesir. Belum banyak pembahasan mengenai siapa guru Ibn Ajurrūm. Namun, terdapat riwayat yang menjelaskan bahwa guru Ibn Ajurrūm adalah Abū Ḥayyan Muḥammad ibn Yūsuf al-Gharnaṭi. Pernyataan ini juga diamini oleh Ibn al-Ḥaj dalam kitab *Ḥashiyah* atas kitab *Sharḥ Al-Ajurrūmiyyah* bahwa Ibn Ajurrūm memiliki beberapa guru, di antaranya yaitu Abū Ḥayyan. Ibn Ajurrūm ketika melaksanakan ibadah haji, pada saat itu beliau melewati kota Kairo, Mesir. Di kota inilah kemudian belajar Abū Ḥayyan, seorang ulama nahwu yang

---

<sup>25</sup>Khalifah, H. (n-d.). *Kashf al-Zunūn ‘an Asami al-Kutub wa-al-Funūn* (Vol. 2). Beirut: Dar Iḥya’ li-alTurath al-‘Arabi 1796.

<sup>26</sup>Al-Kattani. (2004). *Salwat al-anfas wa-muḥadathat al-akyas bi-man uqbira min al-‘ulama’ wa-alsulaha’ bi-Fas*. Casablanca: Daral-Thaqa 2004.

<sup>27</sup>Wajdi. M. F. (1971). *Da’irat al-ma’arif al-qarn al-‘ishrin*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.

sangat terkenal yang berasal dari Kūfah yang wafat di Kairo pada tahun 745 H/1345 M<sup>28</sup>.

Selain guru, Ibn Ajurrūm juga memiliki beberapa murid. Banyak dari penduduk kota Fez yang belajar berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu naḥwu, kepada Ibn Ajurrūm, seperti Syekh Abi al-‘Abbas Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd Allah ibn ‘Umar al-Ghassani al-Naḥwi dan al-Ustadh al-Maghribi Abi al-‘Abbas Aḥmad ibn Muḥammad ‘Abd Allah ibn Ḥizbullāh. Imam As-Suyūṭi dalam kitabnya *Bughyat al-Wu‘at fi Ṭabaqat al-Lughawiyin wa-al-Nuḥat* mengatakan, “saya tidak berhenti menerjemahkan karyanya Ibn Ajurrūm, kecuali saya melihat dalam sejarah Gharnāṭah (Granada) dalam biografi (tarjamah) Muḥammad ibn ‘Ali ibn ‘Umar al-Ghassani al-Naḥwi. Sungguh ia telah belajar banyak kepada Ibn Ajurrūm di kota Fez<sup>29</sup>. Berikut ini beberapa murid dari Ibn Ajurrūm.

1. Aḥmad ibn Muḥammad ibn Ḥizbullāh al-Khazraji, seorang alim dan ustadz. Beliau wafat pada tahun 741 H.
2. Muḥammad ibn Aḥmad ‘Ali ibn ‘Umar ibn Yahyá al-Ghassani Abū ‘Abdillah (682-742 H), beliau merupakan pakar dan ahli dalam bidang ilmu agama dan lain-lain.

---

<sup>28</sup>Holilulloh, A. *Ibn Ajurrum wa-afkaruh fi ta‘lim al-nahwi*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika 2019:134.

<sup>29</sup>Al-Suyūṭi. (n-d.). *Bughyat al-wu‘at fi ṭabaqat al-lughawiyin wa-al-nuḥat*. Cairo: Maṭba‘at ‘Isá alBabi al-Ḥalabi wa-Shurakah, 1969.

3. Aḥmad ibn Muḥammad ibn Shu‘ayb al-Juzna, dari penduduk kota Fez. Dikenal juga dengan sebutan, Abū al-‘Abbas, Ibn Shu‘ayb, dan juga Jaznanah (sebutan untuk kelompok dari kaum Barbar). Ia merupakan ulama yang berasal dari bagian barat dan dikenal ahli dalam bidang i‘rab, hafal berbagai syair, serta ahli dalam bidang filsafat dan kimia. Tidak hanya itu, Aḥmad ibn Muḥammad ibn Shu‘ayb juga memiliki kemampuan dalam syair yang tinggi dan karya tulisan yang baik. Ia juga mempunyai banyak guru di kota Fas, di antaranya Abū ‘Abdillah ibn Ibn Ajurrūm yang wafat di Tunisia pada tahun 749 H.
4. ‘Abdullah al-Wa‘ili al-Ḍarir Abū Muḥammad, ia lahir di kota Fez, belajar banyak tentang fikih, dan wafat pada tahun 779 H.